

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha mikro merupakan bagian terbesar dalam struktur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia serta memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional. Dalam sektor barang, usaha mikro berfungsi sebagai unit produksi yang menghasilkan berbagai kebutuhan masyarakat, seperti makanan olahan, kerajinan, dan produk konsumsi sehari-hari. Keberadaan usaha mikro tidak hanya dominan dari segi jumlah, tetapi juga berkontribusi terhadap penyediaan barang, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan karakteristik yang fleksibel dan berbasis sumber daya lokal, usaha mikro sektor barang menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional.(Fauziah et al., 2024)

Secara konseptual, usaha mikro merupakan unit usaha berskala kecil namun memiliki jumlah yang dominan dalam struktur UMKM. Dalam praktiknya, usaha mikro sektor barang berperan sebagai produsen kebutuhan masyarakat sekaligus penggerak ekonomi lokal berbasis komunitas.(Sirait, 2025) Produk yang dihasilkan mencerminkan kreativitas lokal serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Ketahanan usaha mikro sektor barang menjadi krusial karena berkaitan langsung dengan stabilitas produksi dan distribusi barang di tingkat lokal maupun regional.(Romarina, 2016) Oleh karena itu, penguatan usaha mikro berbasis produk lokal dipandang sebagai strategi penting dalam memperkuat struktur ekonomi nasional, meningkatkan nilai tambah produk domestik, serta mendorong daya saing barang Indonesia di pasar bebas.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM RI, dari sekitar 64,2 juta unit usaha yang ada di Indonesia, sebanyak 99,6% di antaranya merupakan usaha mikro. Dominasi jumlah tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro menjadi tulang punggung utama perekonomian nasional. Secara agregat, UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau sekitar Rp 8.573 triliun, serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional atau lebih dari 117 juta orang.(Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Data tersebut

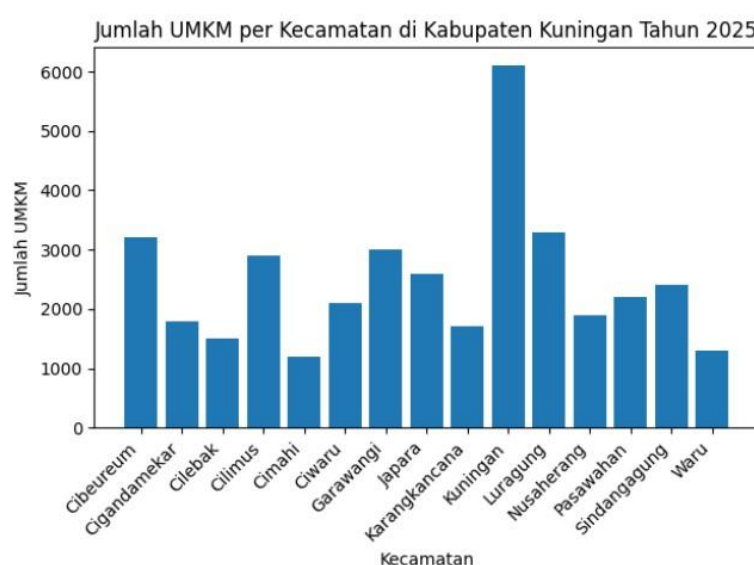
sejalan dengan laporan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian yang menunjukkan bahwa UMKM menyumbang sekitar 60,5% terhadap PDB dan menyerap sekitar 96,9% tenaga kerja nasional.(Perekonomian & Indonesia, 2024) Selain itu, data lain menunjukkan bahwa jumlah UMKM telah mencapai sekitar 66 juta unit dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61% dan penyerapan tenaga kerja sekitar 117 juta orang.(BPS, 2023) Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas produksi dan distribusi barang di Indonesia ditopang oleh usaha berskala mikro. Dengan demikian, peningkatan kinerja usaha mikro sektor barang akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, peningkatan produktivitas, serta perluasan kesempatan kerja secara berkelanjutan.

Di tingkat daerah, termasuk Kabupaten Kuningan, usaha mikro sektor barang memiliki peran strategis dalam menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian besar usaha mikro di wilayah ini bergerak pada produksi makanan olahan, pengolahan hasil pertanian, kerajinan, serta perdagangan barang kebutuhan sehari-hari. Dengan karakteristik berbasis rumah tangga dan memanfaatkan sumber daya lokal, usaha mikro sektor barang menjadi penggerak utama ekonomi di tingkat kecamatan dan desa. Keberadaannya tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat rantai produksi dan distribusi barang lokal sehingga mendukung pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan. (Malau et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi yang besar, kinerja usaha mikro sektor barang di Kabupaten Kuningan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan penjualan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan keterbatasan faktor produksi, seperti modal yang terbatas, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang belum optimal, serta penggunaan teknologi yang masih sederhana. Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya efisiensi produksi, kualitas output, dan daya saing produk yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja usaha mikro sektor barang sangat bergantung pada optimalisasi modal, tenaga kerja, dan teknologi sebagai faktor produksi utama.(Lestari, 2025).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu dalam kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan.(Nufrizal et al., 2025) Definisi ini menegaskan bahwa usaha mikro merupakan unit ekonomi berskala kecil yang berorientasi pada kegiatan produksi dan perdagangan. Dalam penelitian ini, klasifikasi usaha mikro digunakan untuk memastikan keseragaman karakteristik objek penelitian, sehingga analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha mikro sektor barang dapat dilakukan secara lebih terfokus dan relevan.

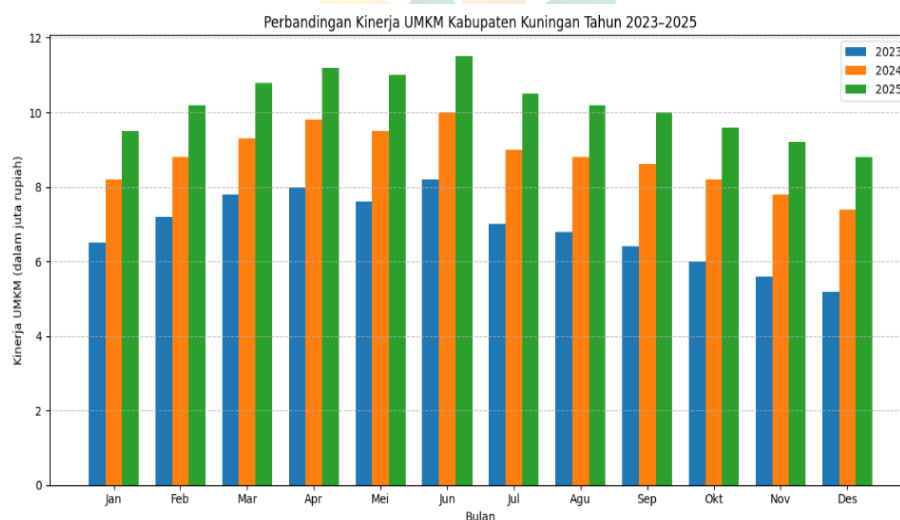
Kecamatan Kuningan di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, merupakan wilayah dengan konsentrasi usaha mikro sektor barang yang cukup tinggi. Aktivitas ekonomi masyarakat didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan, sehingga mendorong berkembangnya usaha mikro berbasis pengolahan hasil pertanian, industri rumah tangga, serta distribusi barang konsumsi. Keberadaan usaha mikro sektor barang tidak hanya menopang ekonomi rumah tangga, tetapi juga mendukung kelancaran distribusi produk lokal di tingkat regional. Oleh karena itu, Kecamatan Kuningan dinilai representatif sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang. Uraian lebih lanjut disajikan pada bagian berikut:



Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Kabupaten Kuningan Tahun 2025. Kecamatan Kuningan menempati posisi tertinggi dengan jumlah sekitar 6.100 unit usaha, diikuti oleh

Kecamatan Luragung dan Cibeureum dengan jumlah di atas 3.000 unit. Sementara itu, beberapa kecamatan lain memiliki jumlah UMKM yang relatif lebih rendah. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis produksi dan perdagangan lebih terkonsentrasi di Kecamatan Kuningan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Tingginya konsentrasi usaha mikro di wilayah tersebut mengindikasikan potensi produksi dan perputaran barang yang lebih besar, sehingga secara empiris Kecamatan Kuningan layak dijadikan lokasi penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang.

Kinerja usaha mikro sektor barang merupakan tingkat pencapaian usaha dalam menghasilkan output secara efektif dan efisien dalam periode tertentu. (Siregar, 2020) Dalam perspektif ekonomi produksi, kinerja tidak hanya diukur dari peningkatan omzet, tetapi juga dari kemampuan usaha dalam meningkatkan volume produksi, efisiensi penggunaan bahan baku, produktivitas tenaga kerja, serta stabilitas pertumbuhan usaha. Dengan demikian, kinerja usaha mikro sektor barang mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengombinasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang optimal.



Gambar 1.2 Perbandingan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kabupaten Kuningan Tahun 2023–2025

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat adanya tren peningkatan kinerja UMKM Kabupaten Kuningan dari tahun 2023 hingga 2025. Nilai kinerja tahun 2025 secara konsisten berada di atas tahun sebelumnya, yang menunjukkan pertumbuhan output usaha secara bertahap. Peningkatan paling menonjol terjadi pada periode Maret

hingga Juni, sedangkan pada akhir tahun terjadi penurunan yang bersifat musiman. Pola ini menunjukkan bahwa kinerja usaha dipengaruhi oleh dinamika permintaan pasar dan kapasitas produksi. Meskipun terjadi peningkatan secara agregat, fluktuasi antarbulan mengindikasikan bahwa stabilitas produktivitas belum optimal. Kondisi ini menegaskan bahwa kinerja usaha mikro sektor barang tidak hanya ditentukan oleh jumlah unit usaha, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi.

Dalam teori produksi, output yang dihasilkan merupakan hasil kombinasi faktor produksi yang meliputi modal, tenaga kerja, dan teknologi. Modal digunakan untuk penyediaan bahan baku, peralatan, dan pembiayaan operasional, tenaga kerja berperan dalam proses produksi melalui keterampilan dan produktivitas, sedangkan teknologi berfungsi meningkatkan efisiensi serta kualitas output. Kinerja usaha mikro sektor barang dengan demikian ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengombinasikan ketiga faktor produksi secara efektif.

Modal merupakan faktor produksi yang berperan penting dalam menentukan kapasitas dan skala usaha. Dalam usaha mikro sektor barang, modal digunakan untuk pengadaan bahan baku, peralatan produksi, serta biaya operasional. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan peningkatan volume produksi dan perluasan pasar, sedangkan keterbatasannya dapat menghambat output dan daya saing produk.(Juliansyah & Yani, 2024) Selain itu, modal tidak hanya mencakup dana awal, tetapi juga modal kerja dan operasional yang berkelanjutan.(Fadhilah et al., 2025) Di sisi lain, keterbatasan akses pembiayaan formal masih menjadi kendala yang berdampak pada terbatasnya kapasitas produksi dan pertumbuhan usaha.

Selain modal, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan langsung dalam menghasilkan output. Dalam usaha mikro sektor barang, tenaga kerja berfungsi mengolah bahan baku, menjaga kualitas produksi, serta mendukung distribusi. Produktivitas tenaga kerja sangat menentukan jumlah dan kualitas output yang dihasilkan. Semakin tinggi keterampilan dan efisiensi tenaga kerja, semakin besar volume produksi yang dapat dicapai.(Nasution et al., 2025) Namun, keterbatasan jumlah dan kualitas tenaga kerja masih menjadi hambatan dalam

peningkatan kapasitas produksi. Optimalisasi tenaga kerja menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha mikro sektor barang.

Teknologi merupakan faktor produksi yang berperan dalam meningkatkan efisiensi proses produksi dan kualitas output. Dalam usaha mikro sektor barang, teknologi dapat berupa penggunaan peralatan produksi yang lebih modern, sistem pencatatan keuangan digital, serta pemanfaatan platform pemasaran daring. Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses produksi berlangsung lebih cepat, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan konsistensi kualitas produk. (Tanjung et al., 2025) Selain itu, teknologi juga mendorong peningkatan nilai tambah melalui inovasi desain dan kemasan. (Akbar et al., 2023) Namun, keterbatasan modal dan pengetahuan menyebabkan sebagian pelaku usaha belum mampu mengadopsi teknologi secara optimal, sehingga produktivitas dan daya saing produk masih terbatas.

Hubungan antara modal, tenaga kerja, dan teknologi dengan kinerja usaha dapat dijelaskan melalui fungsi produksi, di mana output merupakan hasil kombinasi dari berbagai input. Peningkatan salah satu faktor produksi secara teoritis dapat meningkatkan output, namun efektivitasnya bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengombinasikan ketiga faktor tersebut secara efisien. Dalam usaha mikro sektor barang, pengelolaan modal yang tepat, tenaga kerja yang produktif, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai kebutuhan akan mendorong peningkatan volume produksi dan pertumbuhan usaha.

Penguatan kapasitas produksi usaha mikro sektor barang memerlukan dukungan permodalan yang memadai, baik dari sumber internal maupun eksternal. Modal menjadi aspek krusial karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan proses produksi dan distribusi. Keterbatasan modal akan membatasi kemampuan pelaku usaha dalam pengadaan bahan baku, pembelian peralatan, serta pengembangan skala produksi.

Salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam memperluas akses permodalan bagi UMKM adalah melalui Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program ini dirancang untuk menyediakan pembiayaan melalui lembaga keuangan

dengan mekanisme penjaminan tertentu.(Simatupang & Putra, 2019) Pada tahun 2023, pemerintah mengalokasikan subsidi KUR sebesar Rp415 triliun guna memperkuat struktur permodalan usaha kecil dan mikro.(Perekonomian & Indonesia, 2022) Namun, efektivitas pemanfaatan pembiayaan tersebut tetap bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola modal secara produktif untuk meningkatkan output dan kinerja usaha.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa modal dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Modal berkontribusi terhadap peningkatan omzet dan pendapatan.(Wardiningsih, 2017) Temuan serupa juga menunjukkan bahwa ketersediaan modal yang memadai berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan usaha.(Safira et al., 2024) Di sisi lain, pemanfaatan teknologi terbukti meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha.(Prihandono & Amir, 2024) Penggunaan teknologi dalam produksi maupun pemasaran digital terbukti mampu meningkatkan kinerja usaha secara signifikan.(Pratama et al., 2024) Temuan ini diperkuat oleh Arifin et al. (2025) yang menyatakan bahwa teknologi berperan dalam keberlanjutan usaha melalui peningkatan kualitas produk dan efisiensi operasional.(Arifin et al., 2025)

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh modal dan teknologi terhadap kinerja usaha, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya pada usaha mikro sektor barang di tingkat kecamatan. Sebagian besar penelitian masih mengkaji UMKM secara umum tanpa memfokuskan pada klasifikasi usaha mikro. Selain itu, kajian yang menganalisis secara simultan pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara komprehensif hubungan ketiga faktor produksi tersebut dalam konteks ekonomi lokal.

Berdasarkan fenomena empiris yang ditunjukkan melalui data distribusi usaha dan tren kinerja di Kecamatan Kuningan, serta didukung oleh teori produksi yang menempatkan modal, tenaga kerja, dan teknologi sebagai faktor utama pembentuk output, variasi kinerja usaha mikro sektor barang dapat dipahami sebagai hasil dari perbedaan pengelolaan faktor-faktor produksi. Kinerja usaha

tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengoptimalkan modal, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan memanfaatkan teknologi secara tepat. Pengelolaan yang efektif terhadap ketiga faktor tersebut berimplikasi pada peningkatan volume produksi, efisiensi operasional, serta pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori produksi sebagai kerangka analitis untuk menguji secara empiris pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usaha mikro, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan serta strategi peningkatan kinerja usaha di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul: ***“Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi terhadap Kinerja Usaha Mikro Sektor Barang di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat pelaku usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan yang mengalami keterbatasan modal usaha, baik dari sisi jumlah modal maupun efektivitas pengelolaannya, sehingga membatasi kemampuan dalam pengadaan bahan baku, pembelian peralatan produksi, serta peningkatan kapasitas output.
2. Jumlah dan produktivitas tenaga kerja pada usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan masih relatif terbatas, yang berpotensi menghambat efisiensi proses produksi serta pertumbuhan volume produksi secara berkelanjutan.
3. Pemanfaatan teknologi produksi dan teknologi pendukung usaha pada usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan belum dilakukan secara optimal, sehingga efisiensi operasional dan kualitas output yang dihasilkan belum maksimal.

4. Kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan belum menunjukkan stabilitas pertumbuhan yang konsisten, yang tercermin dari fluktuasi volume produksi, omzet penjualan, dan produktivitas usaha.
5. Belum banyak kajian empiris yang secara komprehensif menguji pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi sebagai faktor produksi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di tingkat kecamatan, khususnya di Kecamatan Kuningan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan?
3. Apakah teknologi berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan?
4. Apakah modal, tenaga kerja, dan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan.
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan.
3. Untuk menganalisis pengaruh teknologi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan..
4. Untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi secara simultan terhadap kinerja usaha mikro sektor barang di Kecamatan Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi produksi dan manajemen usaha, melalui pengujian empiris mengenai pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai penerapan teori produksi pada skala usaha mikro, khususnya dalam konteks sektor barang di tingkat kecamatan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kinerja usaha mikro dengan pendekatan faktor-faktor produksi secara simultan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaku Usaha Mikro Sektor Barang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan modal yang efektif, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna dalam meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing usaha.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program pembinaan usaha mikro, khususnya dalam penguatan permodalan, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta dukungan adopsi teknologi produksi.
- c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor produksi yang memengaruhi kinerja usaha mikro, baik pada sektor barang maupun sektor lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur penulisan secara keseluruhan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori dan Kajian Pustaka: Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori produksi, faktor-faktor produksi, produktivitas, serta konsep usaha mikro sektor barang. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan, serta pembahasan mengenai pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap kinerja usaha mikro sektor barang.

Bab V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.